

Revitalisasi Pendidikan Agama sebagai Pilar Moralitas di Era Pendidikan Modern

Alisa Juniar Fauzan¹, Asih Tri Lestari², Muhamad Jamaludin Alwasi³, Serly Nurmayanti⁴, Yumni Nur Amalia⁵, Irfan ilmi⁶

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
1;alisajuniar018@gmail.com

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
2;asiht7524@gmail.com

³Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
3;mhdalwasi@gmail.com

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
4;serlynurmayanti841@gmail.com

⁵Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-farabi Pangandaran
5;nuramaliayuni@gmail.com

Abstract:

Excellent :

Journal Of Islamic Studies

Vol 2 No 2, November 2025

Hal : 290-300

Received: 31 May 2025

Accepted: 31 Oktober 2025

Published: 30 November 2025

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Pangandaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2024 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC
BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

This study aims to evaluate the role of religious education in shaping students' morality in the era of modern education. Advances in technology and globalization have brought new challenges to the world of education, especially in maintaining moral values amidst rapid social change. Therefore, revitalization of religious education is needed so that it remains relevant in shaping students' character based on ethical and spiritual values. The research method used in this study is library research with a qualitative descriptive approach. Data were collected through analysis of various literature sources, including books, academic journals, national education policies, and previous research results related to religious education and morality. Data analysis was carried out using content analysis techniques, namely examining the contents of various relevant references to find patterns, relationships, and strategies that can be used in revitalizing religious education. The results of the study show that religious education still has a crucial role in building students' morality. However, the main challenges faced include the lack of innovation in teaching methods, limited use of technology in learning, and the gap between religious education theory and practice in everyday life. Therefore, religious education needs to be revitalized through a technology-based learning approach, integration of religious values with science, and strengthening the role of teachers as moral figures for students. Revitalization of religious education can be done by developing a more contextual curriculum, implementing technology-based learning methods, and increasing cooperation between educational institutions and religious communities in strengthening character education. With these steps, religious education can continue to play a role as a main pillar in building strong morality that is relevant to the challenges of the times.

Keywords: Revitalization of Religious Education; Morality; Technology-Based Learning; Character Education

Abstract :

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran pendidikan agama dalam membentuk moralitas peserta didik di era pendidikan modern. Kemajuan teknologi dan arus globalisasi telah membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai moral di tengah perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi pendidikan agama agar tetap relevan dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai etika dan spiritual. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui analisis berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal akademik, kebijakan pendidikan nasional, dan hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan agama dan moralitas. Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu mengkaji isi dari berbagai referensi yang relevan untuk menemukan pola, hubungan, dan strategi yang dapat digunakan dalam revitalisasi pendidikan agama. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan agama masih memiliki peran krusial dalam membangun moralitas peserta didik. Namun, tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta adanya kesenjangan antara teori pendidikan agama dengan praktik di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu direvitalisasi melalui pendekatan pembelajaran berbasis teknologi, integrasi nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, serta penguatan peran guru sebagai figur moral bagi peserta didik. Revitalisasi pendidikan agama dapat dilakukan dengan mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual, menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi, serta meningkatkan kerja sama lembaga pendidikan dengan komunitas keagamaan dalam memperkuat pendidikan karakter. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan agama dapat terus berperan sebagai pilar utama dalam membangun moralitas yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman.

Keywords : Revitalisasi Pendidikan Agama; Moralitas; Pembelajaran Berbasis Teknologi; Pendidikan Karakter.

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk moralitas dan spiritualitas seseorang. Di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi, tantangan dalam menjaga nilai-nilai etika, moral, dan religius semakin besar. Dalam situasi ini, Pendidikan Agama Islam hadir sebagai fondasi utama yang tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter generasi muda agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Gani & Oktavani, 2024).

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran

dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”(QS.An-Nahl : 90)

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga tiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan karakter.

Dalam era pendidikan modern yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, terjadi pergeseran nilai-nilai moral dalam masyarakat. Fenomena seperti meningkatnya perilaku menyimpang, penurunan etika, dan krisis identitas moral menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan (Modern & Romadan, 2024). Generasi Z, yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi, menghadapi dilema dalam mempertahankan nilai-nilai moral tradisional sambil beradaptasi dengan perubahan zaman (Zaky et al., 2024). Upaya yang bisa dilakukan untuk pembinaan karakter pada peserta didik diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran agama di sekolah (Marzuki, 2013). Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas individu. Melalui penanaman nilai-nilai spiritual dan etika, pendidikan agama dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi krisis moral yang melanda masyarakat modern. Selain itu, pendidikan agama berkontribusi dalam membangun kesadaran moral dan memberikan panduan perilaku yang baik bagi peserta didik (Romlah & Rusdi, 2023).

Namun, implementasi pendidikan agama dalam dunia Pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Salah satunya adalah integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum yang semakin berorientasi pada aspek kognitif dan penguasaan teknologi (Pranyoto, 2018). Selain itu, perubahan metode pembelajaran akibat pandemic global juga turut memengaruhi efektivitas Pendidikan agama dalam membentuk karakter dan moral anak. Selain itu arus kuat nilai-nilai budaya yang bersumber dari peradaban barat moederen, seiring dengan derasnya gelombang globalisasi, diduga berkontribusi pada kemerosotan moral di Indonesia Indonesia

(Nurgenti, 2024). Dalam situasi ini, diperlukan strategi yang lebih inovatif untuk merevitalisasi Pendidikan agama agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap mampu menjadi pilar moralitas bagi generasi muda.

Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan upaya untuk menjaga ajaran islam agar tetap memiliki prinsip-prinsip, nilai-nilai dan pedoman yang terdapat di dalam al-qur'an dan hadits yang dapat di terapkan dalam menghadapi tantangan zaman. Revitalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada upaya memperkuat sistem pendidikan islam agar lebih relevan dan efektif (Sheilda, 2024). Revitalisasi ini, bisa di lakukan dengan penguatan pemahaman agama di ruang lingkup pendidikan , di sebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa isi kurikulum semua jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama (Pasal 37 ayat (1) a dan (2) a) (Abdul Muhammad, 2020). Revitalisasi pendidikan karakter bertujuan untuk membentengi dan membimbing generasi muda melalui penanaman nilai-nilai religius, peningkatan iman, pengembangan ilmu pengetahuan. Upaya ini dilakukan agar generasi muda tidak tergerus oleh arus globalisasi, sekaligus tetap melestarikan tradisi keislaman dan nilai-nilai positif yang ada (Sapitri & Maryati, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran revitalisasi pendidikan agama dalam membangun moralitas di era pendidikan modern. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan agama dalam sistem pendidikan kontemporer tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis pada realitas zaman, pendidikan agama dapat terus menjadi fondasi utama dalam membangun karakter bangsa yang berakhlak dan bermoral.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi Pustaka untuk mengkaji isu secara mendalam tanpa melibatkan eksperimen atau partisipasi langsung. Menurut sari dalam (Permana, 2024) penelitian kepustakaan merupakan suatu analisis yang memusatkan perhatian pada teori, sumber rujukan, serta referensi ilmiah lainnya yang terkait dengan budaya, nilai, norma yang terdapat dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kepustakaan, metode ini dilakukan dengan cara

menelaah berbagai kajian kepustakaan yang dibutuhkan dalam penelitian, Teknik pengumpulan data menggunakan data seperti jurnal, buku, serta web yang dijadikan referensi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan islam secara terminologi menurut para ahli pendidikan islam, yakni sebagai berikut:

a. Menurut al-Syaibany yaitu pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, Masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Lalu Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan yang diberikan oleh seseorang atau peserta didik agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Bakar, 2020).

b. Sedangkan pengertian pendidikan islam menurut Syekh Ahmad An-Naquib Al-Attas, beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik atau peserta didik untuk pengenalan dan pengakuan tempattempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di sdalam wujud dan keberadaan-Nya (Purnomo, 2020).

c. Dan pengertian pendidikan islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy AsSyaibany, beliau berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah, “proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitar dengan pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi di dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi tentang pengertian pendidikan islam menurut para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, dengan melakukan pendekatan pendidikan Islam ini diharapkan peserta

didik akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakini.

Adapun tujuan dari pendidikan agama islam , Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Kesatu, menumbuhkan suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhoan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan. Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan pendidikan agama islam, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi, religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya kesadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para Nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Firmansyah, 2019).

3.2. Konsep Moralitas

Moralitas, merupakan perwujudan nilai-nilai moral dalam kepribadian seseorang ketika berinteraksi dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral yang baik menjadi fondasi bagi terciptanya kehidupan yang damai, teratur, tertib, dan harmonis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah sebagai ajaran umum tentang baik dan buruk terkait perbuatan, sikap, dan kewajiban (Abidin & Pendahuluan, 2021). Moral juga memiliki makna sebagai ajaran kesusilaan yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tuntunan untuk melakukan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat.

Al-Ghazali menguraikan pandangan etisnya dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulūm al-Dīn*, *Mizān al-'Amal*, dan *Ma'ārij al-Quds*, yang sepenuhnya berakar pada ajaran agama Islam (Pendidikan et al., 2023). Baginya, perilaku terpuji terwujud melalui pemahaman dan penghindaran larangan agama, serta pembiasaan, pelaksanaan, dan

kecintaan terhadap tindakan-tindakan baik. Al-Ghazali menegaskan bahwa prinsip moralnya yaitu penilaian baik dan buruk hanya dapat diperoleh melalui petunjuk agama Islam, yang menjadi penentu kebenaran atau kesalahan suatu perbuatan.

3.3. Tantangan Pendidikan Agama di Era Modern

Era modern yang ditandai dengan arus globalisasi yang deras dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan agama dihadapkan pada serangkaian tantangan yang kompleks. Kemudahan akses terhadap berbagai nilai dan budaya dari seluruh penjuru dunia, yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran agama, menciptakan potensi nyata untuk menggerus fondasi moral dan spiritual generasi muda (Hikma, 2024). Paparan terhadap ideologi, gaya hidup, dan pandangan dunia yang berbeda dapat menimbulkan kebingungan, keraguan, bahkan pengikisan terhadap nilai-nilai agama yang telah ditanamkan, sehingga memerlukan strategi pendidikan agama yang adaptif dan relevan untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif tersebut. Padahal sudah jelas, dalam Al-Quran Al-Isra' · Ayat 36 yang mengajarkan agar manusia tidak mengikuti atau mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan yang jelas dan pasti.

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Relevansi ayat ini dengan tantangan pendidikan agama di era modern sangat penting. Di zaman sekarang, di mana informasi mudah tersebar dan tak terverifikasi, pendidikan agama dihadapkan pada tugas besar untuk mengajarkan murid agar tidak menerima ajaran atau informasi secara buta tanpa dasar ilmu yang kuat.

Selain itu, Kebiasaan Generasi Z terhadap konten visual, ringkas, dan interaktif menyebabkan minimnya ketertarikan mereka pada materi agama, yang menjadi kendala signifikan bagi metode pendidikan agama Islam yang masih dominan menggunakan pendekatan konvensional (Ahlun Nazar, 2024). Pembelajaran yang monoton dan tanpa inovasi dalam penyampaian materi berisiko membuat mereka enggan mendalami agama.

3.4. Strategi Revitalisasi Pendidikan Agama

Revitalisasi pendidikan agama dapat dilakukan dengan beberapa hal:

1. Pengembangan kurikulum

Dalam buku “pengembangan kurikulum” (Ulfa Adilla et al., 2022) terdapat empat tahapan dalam pengembangan kurikulum:

a. Pada tingkat makro atau nasional, kurikulum mencakup sinergi antara pendidikan formal, informal, dan non-formal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Tingkat institusi atau sekolah, pengembangan kurikulum berfokus pada perumusan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan, penerapan isi dan struktur program, serta penyusunan strategi pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh.

c. Tingkat mata pelajaran atau bidang studi, kurikulum diwujudkan dalam penyusunan silabus yang meliputi analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar, identifikasi materi pokok, pengembangan kegiatan pembelajaran, perumusan indikator, penentuan penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

d. Tingkat pembelajaran di kelas, kurikulum dikembangkan melalui penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta paket-paket modul belajar dan berprogram.

Adapun relevansinya dalam pengembangan kurikulum merujuk pada tingkat kesesuaian antara tujuan, isi, dan sistem penyampaian pendidikan dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang ada. Serta mencakup kesesuaian dengan keadaan masyarakat saat ini dan yang akan datang, tingkat perkembangan serta kebutuhan individual siswa, dan juga perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kurikulum yang relevan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjawab tantangan dan memenuhi ekspektasi masyarakat di masa kini dan masa depan.

2. Menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi

Dalam dunia pendidikan modern, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sangat penting. Dengan menggabungkan berbagai jenis teknologi, termasuk peningkatan keterlibatan siswa dalam mengakses ke sumber belajar yang lebih luas. Media pembelajaran berbasis Teknologi di dalam buku “Pengantar Teknologi Pembelajaran” (Sugiarti Dwi Gita, 2024) dapat memberikan sebuah kemudahan dan memperluas akses pendidikan melalui beberapa cara, yang antara lain.

- a. Keunggulan fundamental dari Teknologi dan Informasi (TI) dalam konteks pendidikan adalah kemampuannya untuk mendobrak batasan ruang dan waktu, sehingga proses pembelajaran tidak lagi terikat pada jadwal dan lokasi fisik.
- b. Dapat Mengakses pembelajaran jarak jauh, materi pembelajaran tersedia dalam jumlah yang tidak terbatas di internet dan dapat berbagai situs web.
- c. Peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan. Teknologi dan informasi dapat meningkatkan pendidikan melalui pelatihan-pelatihan yang dapat dilaksanakan online melalui aplikasi atau web tertentu.

Namun, untuk penggunaan teknologi ini benar-benar berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan, diperlukan rumusan yang jelas dan terarah tentang bagaimana teknologi tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi memberikan dampak positif yang berkelanjutan pada kualitas pendidikan, semua pihak dan pemangku kepentingan pendidikan, terutama para pembuat regulasi, menjadi tugas yang sangat penting.

3. kerjasama dengan komunitas keagamaan

Untuk meningkatkan pendidikan karakter siswa, bekerja sama dengan komunitas keagamaan merupakan hal penting, karena komunitas bagian dari lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi siswa karena berinteraksi secara langsung (Harahap, 2023). Melalui kerjasama antara lembaga pendidikan dengan komunitas, nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan toleransi dapat ditanamkan dan dikembangkan secara efektif melalui teladan positif dari tokoh agama dan pelajaran kontekstual dalam kegiatan keagamaan.

Keterlibatan ini juga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa, dengan membangun lingkungan yang positif serta mencegah perilaku negatif, sehingga menghasilkan sinergi yang kuat antara sekolah dan komunitas dalam membekali siswa dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan agama sebagai pilar moralitas di era pendidikan modern, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara sederhananya pendidikan agama islam didefinisikan oleh para ahli sebagai upaya membimbing peserta didik agar perilakunya selaras dengan ajaran islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berinteraksi dengan alam, dengan tujuan menumbuhkan sikap positif terhadap agama, memotivasi pengembangan ilmu berdasarkan keimanan, dan membentuk pemahaman serta pengamalan agama yang benar. Moralitas, sebagai perwujudan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial, berakar dalam ajaran Islam yang menjadi tolok ukur baik dan buruk.

Di era modern, pendidikan agama menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi yang berpotensi menggerus nilai moral dan kurang menarik bagi Generasi Z dengan metode konvensional. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan agama menjadi urgen melalui pengembangan kurikulum yang relevan, penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi yang menarik, dan kerjasama dengan komunitas keagamaan untuk memperkuat karakter siswa dan membekali mereka dengan landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam menghadapi kompleksitas zaman.

5. Referensi

- Abdul Muhammad, M. (2020). Scholar (3). Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, 3(1), 1-2.
- Abidin, M., & Pendahuluan, A. (2021). PENDIDIKAN MORAL. 2, 57-66.
- Ahlun Nazar, S. P. (2024). Tantangan dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi Modern Generasi Z. Warta Javaindo. <https://wartajavaindo.com/tantangan-dan-solusi-pendidikan-agama-islam-di-era-teknologi-modern-generasi-z/>

- Bakar, A. S. A. (2020). Sistem Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Kreatif, 167–168.
https://doi.org/10.1163/_q3_SIM_00374
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. Urmal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 17(2), 79–90.
- Gani, A., & Oktavani, M. (2024). Pendidikan Agama Islam : Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. 11(3), 289–297.
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentuksn Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidempuan. Dirasatul Ibtidaiyah, 3(1), 44–55.
<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>
- Hikma, N. (2024). Pengaruh Globalisasi dan Teknologi terhadap Nilai dan Tradisi Masyarakat Indonesia. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/ninikhikma0045/665535ad34777c2128796e73/pengaruh-globalisasi-dan-teknologi-terhadap-nilai-dan-tradisi-masyarakat-indonesia>
- Marzuki. (2013). Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. Jurnal Pendidikan Karakter, N0.1, 64–76.
- Modern, M., & Romadan, A. I. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Solusi atas Krisis Moral. 8(2), 8–15.
- Nurgenti, S. (2024). Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Imam dalam Ihya ' Ulumuddin o l sheildanurgenti7@gmail.com m e Al - Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan. 11(2), 90–101.
- Pendidikan, M., Berkearifan, M., & Suku, L. (2023). NineStars Education: 5(1), 1–6.
- Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. 11(3), 232–241.
- Pranyoto, Y. H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Moralitas Anak Didik. Jurnal Masalah Pastoral, 6(2), 40–58.
<https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i2.67>
- Purnomo, A. (2020). Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tripusat Pendidikan. Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah, 2(1), 43–58.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam, 8(1), 67–85.
<https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Sapitri, A., & Maryati, M. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter Role of Islamic Education in Revitalization of Character Education. Al-Afkar,Journal for Islamic Studies, 5(1), 252–266.

Sheilda, N. (2024). Ngaji : Jurnal Pendidikan Islam REVITALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM IMAM. 4, 105–115.

Sugiarti Dwi Gita, R. (2024). Pengantar Teknologi Pembelajaran. www.penerbitlitnus.co.id

Ulfa Adilla, M. P., Zumrotul Ula, S.ST., M. K., & Dr. Rizka Widayanti, M. (Eds.). (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM. HAMJAH DIHA FOUNDATION.

Zaky, A., Nasywa, N., & Putri, N. (2024). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Nilai Moral Bagi Gen Z. 2(2), 359–362.